

THE STUDY OF CHARACTER LEARNING ON DEVELOPMENT OF EMPATHY ATTITUDE AND SOCIAL RESPONSIBILITY IN BOARDING SCHOOL

KAJIAN PEMBELAJARAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN SIKAP EMPATI DAN KEPEDULIAN SOSIAL SISWA DI BOARDING SCHOOL

¹Lina Agustina, ²Dadang Sundawa, ³Endang Sumantri
¹Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
²Dosen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI
Email : linaagustina525@yahoo.co.id

ABSTRACT

In the middle of 1990 were built boarding school having a pattern of education thorough to create educational environment ideal in developing and to create character of students. This study was conducted in junior high school Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. This study adopted qualitative approaches and methods of descriptive. Research findings show that : Forms an empathy and social care that reflected in learning activities civic education: appreciate a difference of opinion, to cooperate in team discussion, an expression of opinion students over a moral to prioritize the interests of others first .Then, in the program extracurricular namely participating in the activity of gathering funds and social activities. The culture of schools and dormitory the students reflected an empathy and socially responsible by providing aid tending if is sick, provide loans money, motivate have a friend sad, sensitive to problem those who around. Although there is still several things must be repaired next in system learning character in schools that integrated with curriculum based the value of a character in boarding. So, it will more strengthen in developing an empathy and social care awareness students.

Keywords : Character Learning, Boarding School, Civic Education, Emphatic Behaviour, Social Care Awareness

ABSTRAK

Pada pertengahan tahun 1990 munculah Boarding school yang memiliki pola pendidikan menyeluruh untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dalam mengembangkan dan membina karakter siswa. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Daarut Tauhiid Boarding School Bandung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa : Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran PKn yaitu: menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam tim diskusi, ungkapan pendapat siswa atas pertimbangan moral untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Dalam program ekstrakurikuler yaitu turut berpartisipasi dalam aktivitas pengumpulan dana dan kegiatan sosial. Melalui budaya sekolah dan asrama para siswa tercermin sikap empati dan peduli sosial dengan memberikan bantuan merawat jika ada yang sakit, memberikan pinjaman uang, memberikan motivasi dikala ada teman yang sedih, peka terhadap permasalahan orang-orang yang disekitarnya.

Kata Kunci: Pembelajaran Karakter, Boarding School, Pendidikan Kewarganegaraan, Sikap Empati, Kepedulian Sosial

Seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi memberikan dampak yang signifikan terhadap pola interaksi sesama

manusia, terutama di dunia pendidikan khususnya. Jika dilihat fenomena dalam kehidupan sehari-hari terjadi pergeseran nilai-

nilai sosial seperti terjadinya konflik, kurangnya kepedulian sosial, dan gaya hidup yang materialistik dan hedonis tanpa memerhatikan sesama (apatis). Padahal budaya bangsa Indonesia memiliki nilai-nilai luhur seperti menjunjung tinggi asas gotong royong. Namun, nyatanya realitas yang ada dilingkungan masyarakat jauh dari cerminan nilai-nilai luhur itu karena pada dasarnya telah terjadi perubahan dilingkungan sosialnya.

Berkenaan dengan akibat yang ditimbulkan dari pergeseran nilai-nilai sosial tersebut, sebagaimana yang diungkapkan Anisa (2012, hlm.3) bahwa adakalanya perubahan lingkungan sosial yang begitu pesat meningkatkan tantangan dan pengaruh negatif bagi perkembangan pendidikan dan pembentukan pribadi anak, seperti: meluasnya peredaran obat terlarang, narkotik, pergaulan bebas, tawuran remaja, kurangnya kepedulian sosial. Ditambah lagi dengan adanya globalisasi di bidang budaya, etika dan moral yang didukung oleh kemajuan teknologi di bidang transportasi dan teknologi. Bagi anak yang tidak dapat memanfaatkan perkembangan dunia dengan baik dan benar akan menghantarkan mereka pada perilaku yang menyimpang dari agama dan mengakibatkan krisis moral pada anak bangsa.

Indikator lain yang menunjukkan adanya gejala rusaknya karakter generasi bangsa bisa dilihat dari praktek sopan santun siswa. Bahasa yang kerap digunakan tidak lagi menjadi ciri dari sebuah bangsa yang menjunjung tinggi etika dan kelembutan. Selain itu, yang tidak kalah pentingnya telah mudarnya karakter empati dan kepedulian sosial pada sesama sehingga siswa-siswi di sekolah lebih mementingkan pribadi atau golongannya, hal inilah yang sedikit demi sedikit akan menciptakan lingkungan belajar yang tidak harmonis, rasa kebersamaan semakin luntur, dan sikap individualis yang kuat.

Pendidikan merupakan upaya strategis dalam pembentukan dan pengembangan karakter yang ada dalam diri seseorang, kaitannya dengan perwujudan harkat dan martabat sebagai manusia sesuai dengan tatanan kehidupan masyarakat yang melingkupinya.

Sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab."

Sekolah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengemban tugas mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sebagaimana menurut Djahiri (1985, hlm.4), sekolah adalah salah satu lembaga pendidikan tempat belajar dimana anak akan berusaha membina, mengembangkan dan menyempurnakan potensi dirinya serta dunia kehidupan dan masa depannya. Sekolah dalam hal ini tidak hanya dibebani untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam hal ranah kognitifnya saja, akan tetapi juga ranah afektif dan psikomotor. Salah satunya sistem sekolah yang mendukung akan pengembangan karakter peserta didik yaitu sistem *boarding school*.

Menurut Khamdiah (2013, hlm.3) "Pada pertengahan tahun 1990 munculah sekolah-sekolah berasrama (*boarding school*) di Indonesia. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal". *Boarding school* yang pola pendidikannya menyeluruh lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal dan melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Sehingga dengan sistem *boarding school* dapat lebih mudah dalam proses pembinaan dan pengembangan karakter (watak) peserta didik di sekolah. Kemudian dalam upaya mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa akan lebih mudah terbina dengan pola pembiasaan di *boarding school*. Pada *grand design* pendidikan karakter 2010, diuraikan bahwa pada lingkungan

sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam bidang akademik, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibra dan PMR), serta kegiatan keseharian di asrama, rumah dan masyarakat.

Berdasarkan keempat hal yang dijadikan wadah dalam pelaksanaan pembelajaran karakter di sekolah, peneliti menganggap bahwa kegiatan belajar mengajar dikelas merupakan kegiatan inti yang dilaksanakan di sekolah sehingga penerapan pendidikan karakter yang terintegrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang harus mendapatkan perhatian khusus. Kegiatan pembelajaran karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran PKn dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Hal itu, sejalan misi dari Pendidikan Kewarganegaraan yang dirangkum Winarno (2007, hlm.114-115) berdasarkan pada Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang salah satu misinya yaitu "Pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan nilai dan karakter. Dalam hal ini Pendidikan Kewarganegaraan bertugas membina dan mengembangkan nilai-nilai bangsa yang dianggap baik sehingga terbentuk warga negara yang berkarakter baik."

Sebagai pendidikan afektif, PKn bertugas membina jatidiri dan kepribadian siswa berdasarkan Pancasila dan UUD NRI 1945. Djahiri (1993, hlm.4) mengemukakan bahwa PKn sebagai program pendidikan nilai, moral dan norma yang harus membina totalitas diri peserta didik yang memiliki pola pikir, sikap dan kepribadian serta perilaku yang berasaskan nilai, moral dan norma. Kemudian dalam pandangan Lickona (1992, hlm.219) watak atau karakter anak dapat dibentuk atau dikenal dengan *educating for character*. Dalam pembentukan karakter tersebut, Lickona mengacu pada pemikiran filosof Michael Novak yang berpendapat bahwa watak atau karakter seseorang dibentuk melalui tiga aspek

meliputi: *moral knowing, moral feeling, dan moral behavior*.

Maka, dengan adanya integrasi pembelajaran karakter ke dalam beberapa kegiatan di sekolah khususnya di *Boarding School* memberikan jalan kemudahan dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Karakter-karakter empati dan peduli sosial merupakan karakter yang pokok yang harus dikembangkan oleh sekolah terutama jenis sekolah asrama yang mengutamakan nilai-nilai kehidupan bersama. Agar terbangunnya jiwa kebersamaan dalam hidup yang harmonis diantara warga sekolah maka, karakter utama yang di kembangkan yaitu empati dan peduli sosial. Di lingkungan sekolah asrama di bina karakter tersebut melalui pengawasan, pelatihan dan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa untuk mengembangkan nilai-nilai karakter empati dan kepedulian sosial yang konteksnya pada waktu sekarang ini mulai terkikis.

SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung adalah lembaga pendidikan swasta di bawah naungan Yayasan Daarut Tauhiid Bandung, yang didirikan sebagai alternative dalam membina dan mengembangkan karakter siswa khususnya nilai karakter empati dan peduli sosial dengan model pengembangan yang memiliki cirikhas tertentu. Sekolah tersebut memiliki misi yang berkaitan erat dengan pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial yaitu "Menumbuh kembangkan kepedulian pada sesama melalui pendekatan *emotional intelligence* dan *spiritual intelligence*".

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung yang terletak di Jalan Geger Kalong Girang No.38, Kelurahan Isola, Kecamatan Sukasari, Kabupaten Bandung. SMP *Boarding School* Daarut Tauhiid Bandung dipilih menjadi tempat penelitian karena sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki motto "Mewujudkan Generasi Berakhlakul Karimah, Prestatif, Mandiri". Selain itu, SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung memiliki tujuan sekolah yaitu memberikan kontribusi dan warna baru dalam meningkatkan kualitas mutu pendidikan Nasional yang

beorientasi kepada Penguasaan Teknologi dan Bahasa yang berlandaskan agama islam guna menghasilkan lulusan yang mempunyai daya saing secara global.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan pokok yang akan penulis jabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- a. Bagaimana strategi perencanaan pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
- b. Bagaimana implementasi pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?
- c. Bagaimana bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah, asrama dan ekstrakurikuler?
- d. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data-data, menganalisis data, dan menafsirkan data yang diperoleh melalui pengamatan sendiri. David Williams (dalam Moleong, 2014, hlm. 5) menulis bahwa penelitian kualitatif adalah 'pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.' Definisi ini hanya mempersoalkan satu aspek yaitu aspek alamiah, yang mana lebih mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh peneliti yang tertarik secara alamiah. Dalam definisi ini peneliti dituntut untuk tertarik secara alamiah terhadap fokus masalah yang diambil oleh peneliti untuk ditindak lanjuti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta serta hubungan antar fenomena yang akan diteliti. Penulis memilih metode ini karena

metode ini dianggap sesuai dengan masalah dan tujuan dari penelitian ini guna mendapatkan gambaran tentang pengalaman dan pemahaman terhadap fakta dan fenomena yang ada di lapangan sehingga penelitian ini mengutamakan proses dari pada hasil.

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, angket, studi dokumentasi dan studi literatur. Sedangkan untuk analisis data menggunakan reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan. Serta untuk validitas data menggunakan triangulasi. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung. Peneliti tertarik dengan lokasi penelitian di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung ini karena sekolah ini memiliki misi yang berkaitan erat dengan perkembangan kecerdasan moral yaitu empati dan peduli sosial dengan mengintegrasikannya ke kurikulum pembelajaran sekolah dan budaya sekolah.

Kemudian subjek penelitian meliputi: Wakasek Kesiswaan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung Pimpinan Pesantren (1 orang), Wakasek Kurikulum (1 orang), Pembantu Wakil Kepala Sekolah Ekstrakurikuler (1 orang), Guru Pendidikan Kewarganegaraan (1 orang), Musyrifah (2 orang), binsis (1 orang), siswa (5 orang).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Boarding School dapat memberikan kontribusi yang besar dalam mengembangkan sikap empati dan karakter kepedulian sosial siswa. Karena pada dasarnya pembinaan karakter itu sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar siswa, materi pembelajaran nilai dan moral dengan proses pembiasaan siswa. Konsep karakter SMP Daarut Tauhiid Bandung mengembangkan proses pengembangan karakter dengan Manajemen Qolbu yaitu proses pembersihan jiwa yang akan membangun kesadaran orang akan esensi empati dan kepedulian sosial.

Kemudian kondisi yang menjadi faktor pendukung dalam pembelajaran karakter di sekolah asrama yaitu: keteladan para warga sekolah terutama guru dan musyrifah

(pendamping santri), sistem pendidikan yang humanis dan religius yaitu penerapan sanksi dan reward secara nyata diterapkan pada siswa namun, dengan pendekatan yang baik pula juga edukatif jika ada hukuman yang diberikan. Selain itu, adanya karakter sekolah yang berbasis pesantren seperti SMP Daarut Tauhiid Bandung dengan dikenal sebutan karakter panca jiwa, yang terdiri dari: keikhlasan, kebersamaan, kesederhanaan, kebebasan dan kemandirian. Maka, dengan adanya pokok nilai karakter pesantren tersebut memberikan dukungan dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial dengan adanya kebersamaan.

Pendukung lainnya yaitu, adanya keseimbangan komunikasi antara lingkungan keluarga, sosial masyarakat dan lembaga sekolah terkoordinasi di sekolah Daarut Tauhiid dengan baik. Melalui program Temu Wali Asuh yang diadakan setiap satu semester sekali. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi terkait perkembangan belajar siswa, perkembangan perilaku atau karakter siswa dan permasalahan-permasalahan jika ada yang dihadapi oleh siswa di sekolah. Sehingga dapat di ketahui terkait bentuk-bentuk karakter empati dan peduli sosial yang tercermin di lingkungan sekolah maupun di rumah dengan mengkomunikasikannya.

Adapun pengembangan pembelajaran karakter yang diterapkan melalui kurikulum pendidikan sekolah dengan komprehensif-holistik penggabungan pembelajaran materi pelajaran umum dan materi pelajaran agama dan sistem pembelajaran 24 jam siswa berada di sekolah dan asrama. Agenda di sekolah yaitu pembelajaran materi sekolah salah satunya yaitu pembelajaran materi PKn. Pembelajaran materi PKn sangat berperan sebagai mata pelajaran pendidikan karakter yaitu dengan menerapkan beberapa model pembelajaran berbasis karakter. Model pembelajaran diskusi moral merupakan strategi pembelajaran yang diskenario guru melalui pengantar cerita yang kontekstual sesuai permasalahan sehari-hari seputar pengaplikasian empati dan kepedulian sosial.

Muatan materi pembelajaran PKn sangat kaya dengan nilai dan moral yang akan membina karakter para siswa. Dalam strategi

perencanaan pembelajaran karakter, dalam mata pelajaran PKn yaitu dengan membuat rancangan RPP berbasis nilai agama dan karakter yang diterapkan di sekolah asrama SMP Daarut Tauhiid Bandung. RPP ini merupakan hasil rekaan yang dibuat sendiri oleh gurunya yang mana dalam indikator dan tujuan pembelajarannya ditambahkan sesuai dengan bulan karakter yang ditentukan oleh sekolah. Dalam artian disini, guru PKn tersebut memasukan nilai karakter empati dan kepedulian sosial salah satunya dalam aplikasi dari materi yang diberikan. Sehingga secara di contohkan (pemodelan), sosio drama maupun dengan metode pembelajaran karakter yang variatif seperti diskusi moral, portofolio, *project citizen* memberikan nuansa pembelajaran yang menyenangkan, mudah dan aplikatif.

Selain model pembelajaran, adanya peran Guru PKn dalam membina karakter tersebut dengan cara verbal yaitu: motivasi, nasihat, cerita, hukuman, teguran, pujian, acara kebersamaan dan cara non verbal yaitu pembiasaan perilaku dan keteladanan. Pada dasarnya hubungan guru PKn dengan para siswa di sekolah berasrama lebih harmonis, karena intensitas komunikasi atau pertemuan lebih sering. Sehingga atas kedekatan tersebut memberikan dorongan yang positif bagi keduanya untuk bisa sewaktu-waktu turut bersama dalam program sekolah khususnya di luar kelas.

Pengembangan pembelajaran karakter melalui program asrama dengan penilaian jurnal (catatan) harian siswa melalui buku taat dan buku komunikasi sosial siswa. Jurnal harian siswa ini dibuat sebagai indikator perkembangan karakter siswa dalam aktivitas yang dilakukannya sehari-hari. Terbagi 2 klasifikasi buku yaitu buku taat, dimaksudkan para siswa mengisi agenda hariannya sesuai dengan kewajiban yang seharusnya dilakukan oleh siswa yang sudah disesuaikan dengan jadwal akademik dan jadwal pesantren. Melalui buku taat ini bisa dikatakan cara untuk mengetahui afektif siswa, dengan catatan nilai kejujuran atas tulisan informasi yang dibuat.

Kemudian, pengembangan pembelajaran karakter melalui program ekstrakurikuler pramuka, pasuspara, dan PMR

dengan proses pembelajaran ke arah pengembangan sosial siswa khususnya melatih kerjasama, saling menghargai dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial.

Pembahasan

Strategi Perencanaan Pembelajaran Karakter di SMP Daarut Tauhiid Boarding School

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa lingkungan sekolah memang sangat berpengaruh dalam proses pengembangan karakter. Pada dasarnya empati dan kepedulian sosial sudah dimiliki setiap manusia dengan mendapatkan pendidikan pertama yaitu di keluarga. Faktor genetik atau bawaan emosi dari orang tua memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap perkembangan karakter. Namun, hal tersebut bisa ditambahkan bahkan dirubah dengan pola pendidikan dan pengondisian lingkungan sosial anak. Manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan satu sama lain, bekerjasama dan senang hidup bersama-sama.

Hal ini sesuai dengan apa yang tertera dalam panduan pusat perbukuan dan kurikulum (Puskur, 2010, hlm.19) bahwa :

Sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pengembangan karakter, karena anak-anak dari semua lapisan akan mengenyam pendidikan di sekolah. Selain itu anak akan menghabiskan sebagian besar waktunya di sekolah, sehingga apa yang didapatinya disekolah akan mempengaruhi pengembangan karakter pada dirinya. Budaya sekolah cakupannya sangat luas, umumnya mencakup ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun interaksi sosial antar komponen disekolah.

Dari penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa sekolah merupakan wadah untuk mengembangkan karakter yang paling berpengaruh karena disana siswa dilatih dalam belajar pembelajaran baik akademik, luar sekolah maupun program ekstrakurikuler ditambah lagi dengan program asrama. Sehingga memungkinkan terjadi hubungan atau

interaksi dalam setiap aktivitas kehidupan siswa di sekolah.

Perencanaan pembelajaran dengan kurikulum terpadu berbasis karakter juga agama adalah keunggulan SMP Daarut Tauhiid Bandung, disertai dukungan program sekolah yang memberikan pembinaan nilai-nilai karakter yang edukatif dan aplikatif sehingga siswa tidak di jejal dengan teori pembelajaran, tapi lebih pada proses pemodelan, contoh dan tindakan nyata dengan dikemas bahasa yang ringan sehingga mudah dipahami. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Khamdiyah (2013, hlm.15) bahwa:

Perpaduan sistem pendidikan pesantren dan madrasah berimplikasi terhadap adanya sistem klasikal yang terorganisasi dalam bentuk perjenjangan kelas dalam jangka waktu tertentu. Integrasi kedua sistem tersebut melahirkan bentuk pendidikan sinergis dan independen. Model pendidikan terpadu antara pesantren dan madrasah seperti itu dapat dikatakan sebagai *boarding school* .

Sistem terpadu merupakan model pendidikan yang dapat memberikan kontribusi yang lebih dalam proses pengembangan karakter. Karakter merupakan tabi'at, sikap, dan perilaku yang pembentukannya harus dibina secara kontinu (keberlanjutan) dengan proses yang cukup lama. Tidak hanya di keluarga saja tetapi dari beberapa elemen sebagai komponen pendukung. Kemudian sekolah asrama dapat dikatakan merupakan rancangan sekolah yang paling ideal dalam rangka pembelajaran karakter.

Berdasarkan *grand design* pendidikan karakter 2010, diuraikan bahwa pada lingkungan sekolah terdapat empat pilar yang dapat dijadikan wadah penanaman nilai-nilai karakter yaitu kegiatan belajar mengajar dikelas yang terintegrasi pada mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan khususnya dalam bidang akademik, kegiatan keseharian dalam bentuk budaya satuan pendidikan, kegiatan ekstrakurikuler (Pramuka, Paskibra dan PMR), serta kegiatan keseharian di asrama, rumah dan masyarakat.

Oleh karenanya SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung memiliki strategi pembelajaran karakter khususnya untuk para siswa siswi baru dengan mengadakan masa ta'aruf siswa. Melalui acara tersebut para siswa akan dibina bagaimana seni bergaul dengan orang lain yang baik juga bermanfaat. Hal ini sangat diperlukan mengingat para siswa akan tinggal di asrama secara bersama-sama dalam kurun waktu 3 tahun. Sehingga dituntutlah para siswa untuk memiliki empati terlebih dahulu dan pada akhirnya dapat membantu temannya (kepedulian sosial).

Siswa belajar peduli terhadap nilai-nilai inti dengan mengembangkan keterampilan empati, membentuk hubungan yang penuh perhatian, membantu menciptakan komunitas bermoral, mendengar cerita ilustratif dan inspiratif, dan merefleksikan pengalaman hidup (Muslich, 2011, hlm.129).

Periode jenjang sekolah menengah pertama merupakan fase perpindahan dari masa kanak-kanak ke remaja. Maka, tidak heran pada usia tersebut merupakan fase perubahan sosial siswa, baik mendapat pengaruh dari pendidikan di keluarganya terlebih lagi di sekolah berasrama Daarut Tauhiid Bandung. Selain itu, masa usia tersebut anak dalam kondisi mengembangkan pertimbangan dan penalaran moral. Maka, hal yang dilakukan terlebih dahulu sebelum mengembangkan empati dan kepedulian sosial yaitu membina cara pikir atau sudut pandang moral siswa. Pengetahuan moral itu dapat dibina dengan proses pembelajaran PKn di kelas.

PKn yang memiliki tujuan mencerdaskan warga negara dan berkarakter memiliki andil yang sangat besar dalam proses pembinaan karakter. Oleh karenanya, Guru PKn di SMP Daarut Tauhiid Bandung memiliki strategi perencanaan pembelajaran yang cukup baik dengan menyiapkan beberapa model pembelajaran karakter dengan metode diskusi moral, kontekstual, portofolio dan project citizen. Maka, hasil penelitian di lapangan terbukti bahwa para siswa cukup senang belajar PKn dengan pembawaan materi yang tidak terlalu teoritis, tapi aplikatif nilai-nilai karakter yang hendak dikembangkan seperti empati dan kepedulian sosial.

Usia 12 tahun merupakan "*Period Of Formal Operation*". Pada usia ini, yang berkembang pada siswa adalah kemampuan berpikir secara simbolis dan bisa memahami sesuatu secara bermakna (*meaningfully*) tanpa memerlukan objek yang konkret, bahkan objek visual (Zuriah, 2007, hlm.89).

Maka, berdasarkan hasil observasi di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung sangat cocok dan sesuai budaya sekolah dan program sekolah dengan menggunakan simbol karakter melalui kata motivasi dan gambar yang dipasang setiap bulan. Karena di sekolah ini diterapkannya bulan karakter dalam kurun satu tahun. Secara tidak langsung sekolah ini melakukan strategi perencanaan pembelajaran karakter bisa dikatakan efektif sesuai dengan taraf perkembangan psikologi dan berfikir siswa.

SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung merupakan sekolah dengan penerapan kurikulum terpadu yaitu kurikulum KTSP dan kurikulum pesantren. Hal ini dimaksudkan sebagaimana yang diungkapkan oleh pimpinan pesantren dan kepala sekolah untuk membina dan mengembangkan karakter siswa yang tidak hanya mengutamakan kognitif tetapi menempatkan nilai afektif dan psikomotorik 70% sekurangnya nilai kognitif.

Sistem *boarding school* mengembangkan pola pendidikan karakter yang holistik-integralistik dengan kekhususan mengutamakan pendidikan karakter berbasis nilai religius dan berbasis potensi diri (manajemen qolbu). Dengan demikian, pola pendidikan yang tercipta lebih bernuansa seni pengelolaan hati (olah rasa) yang akan terapkan melalui perbuatan sehari-hari (olah karsa).

Oleh karena itu, dalam strategi perencanaan pembelajaran karakter pimpinan pesantren Daarut Tauhiid yaitu K.H Abdullah Gymnastiar melakukan pendekatan pembelajaran karakter berbasis manajemen qobu (seni mengelola hati). Sehingga dikembangkanlah budaya sekolah dengan simbol "3A" (Aku aman bagimu, Aku menyenangkan bagimu, Aku bermanfaat bagimu) dan "DEWASA" (Diam aktif, Empati, Wara', Amanah, Suri Tauladan dan Adil).

Implementasi Pembelajaran Karakter dalam Mengembangkan Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*

Aktivitas siswa selama 24 jam di sekolah dan asrama yang memang berada dalam satu lokasi dirancang dengan kegiatan yang full (padat). Walaupun demikian, kegiatan yang diadakan di sekolah SMP Daarut Tauhiid bervariasi dan cukup menyenangkan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Hal

ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Muhammad (2000, hlm.xi) bahwa:

Pendidikan dengan sistem *boarding school* berlangsung selama 24 jam setiap hari dengan jadwal yang terprogram secara konkret dan jelas dari waktu ke waktu. Dengan jadwal yang ketat yang diselenggarakan selama 24 jam setiap hari ini, dapat dipahami bahwa pendidikan dengan sistem *boarding school* dilakukan dengan manajemen waktu secara ketat dan memadai.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh peneliti mengenai scenario kegiatan harian siswa selama 24 jam dengan terbagi atas empat waktu yaitu:

1. Waktu pagi dimulai pukul 03.00-07.00 WIB yaitu siswa melakukan aktivitas shalat tahajud, shalat subuh, hlaqoh (mentoring asrama), operasi bersih, dan sarapan pagi;
2. Waktu pagi sampai siang dimulai pukul 07.00-12.00 WIB yaitu siswa melaksanakan program belajar (akademik) baik mata pelajaran ilmu umum maupun mata pelajaran agama;
3. Waktu siang sampai sore dimulai pukul 13.00-18.00 WIB yaitu siswa melakukan program pengembangan ekstrakurikuler, halaqoh bahasa dan pengembangan pembelajaran karakter melalui mata pelajaran cinta budaya dan cinta lingkungan;
4. Waktu sore sampai malam dimulai pukul 18.30- 21.00 WIB yaitu siswa melakukan program asrama berupa hafalan qur'an, dan sistem diskusi dengan bimbingan musrif/musrifah dan penulisan jurnal harian siswa ke dalam buku taat dan buku komunikasi sosial siswa.

Kemudian yang paling penting ternyata mata pelajaran PKn di sekolah SMP Daarut

Tauhiid *Boarding School* Bandung merupakan mata pelajaran unggulan disamping mata pelajaran agama. Hal itu disebabkan karena mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang sangat berperan dalam pembelajaran nilai dan moral siswa. Sikap empati dan kepedulian sosial siswa dibina dengan strategi perencanaan pembelajaran PKn yaitu dengan pembuatan silabus dan RPP berbasis karakter, penerapan model pembelajaran moral, dan keteladanan guru.

Hingga saat ini, pembelajaran PKn di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung dominan menggunakan metode yang cukup bervariasi dan memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik/siswa untuk saling bertukar pikiran, bekerja sama, mengajukan dan menjawab pertanyaan dalam diskusi kelompok serta memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir kritis dan ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada di lingkungan sekitar/masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara guru PKn, narasumber menjelaskan bahwa dalam proses pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial siswa khususnya dalam proses KBM yaitu dengan melakukan pendekan emosional, keteladanan dan teguran. Disamping itu proses pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi moral dengan media gambar atau adegan drama sebagai respon atas keputusan dari permasalahan yang diberikan, kemudian pembelajaran yang aktif, kooperatif dan kontekstual.

Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pengemban misi nasional ditempatkan sebagai salah satu bidang kajian untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui koridor *value-based education*. Kerangka sistemik PKn dibangun atas paradigma baru sebagai berikut:

- a. Secara kurikuler bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif dan bertanggung jawab.
- b. Secara teoritik memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, psikomotorik civic (knowledge, disposition, and skills), yang bersifat konfulen atau saling berpenetrasi dan terintegrasi dalam kontels substansi ide,

nilai, konsep dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

- c. Secara programatik menekankan pada isi yang merangsang nilai-nilai dan pengalaman belajar (*learning experience*), dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sebagai penjabaran lebih lanjut dari ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela Negara (Budimansyah, 2008, hlm.180).

Model pembelajaran yang dikembangkan pada mata pelajaran PKn di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung yaitu model pembelajaran diskusi moral dengan kurikulum KTSP berbasis karakter. Di samping program akademik, SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ini sebagai wadah untuk siswa belajar berhubungan dengan orang lain melalui aktivitas pelatihan dan organisasi.

Adapun program ekstrakurikuler yang dikembangkan itu lebih pada arah pengembangan sosial siswa seperti pada program ekstrakurikuler Pasmuspara, Paskibra, dan PMR. Melalui kegiatan ini sangat berperan dan berkontribusi banyak dalam proses pengembangan sikap empati dan kepedulian sosial siswa.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/ madrasah (Anifral Hendri, 2008, hlm.1-2).

Maka, berdasarkan pendapat tersebut dapat terbukti bahwa melalui program ekstrakurikuler yang dikembangkan di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung seperti:

- a. Pasmuspara yaitu pasukan pengibar bendera: para siswa dilatih untuk menjaga kekompakan dan kerjasama baik dalam proses latihan baris berbaris maupun dalam kegiatan KBM nya. Sehingga sikap peka,

saling menghargai, saling memahami perasaan dan tolong menolong dibina dan dilatih dalam kegiatan ini;

- b. Pramuka: mengembangkan sosial siswa (pengembangan pribadi) yang berkaitan dengan kepercayaan dan ketergantungan terhadap orang lain serta membangun kemampuan untuk bekerjasama dan memimpin. Pengakuan terhadap remaja sebagai individu merupakan wadah belajar untuk mengungkapkan perasaan dan eksistensi diri kepada orang lain dengan cara yang benar dan santun. Adapun prinsip dan sasaran ketercapaian hasil belajar yaitu mampu bekerjasama dan berinteraksi dengan orang lain didalam sebuah kelompok, mematuhi aturan kelompok dan sanggup menerima konsekuensinya dan peduli terhadap orang lain;
- c. PMR: para siswa dibina untuk memiliki sikap kesukarelaan untuk membantu tanpa balas jasa dan sikap peka (empati) kepada orang lain terutama dalam hal kesehatan orang lain.

Bentuk-Bentuk Sikap Empati dan Kepedulian Sosial Siswa yang Tercermin dalam Kegiatan Di Lingkungan Sekolah, Asrama dan Ekstrakurikuler

Adapun, bentuk bentuk sikap empati dan peduli sosial yang tercermin dalam kegiatan di lingkungan sekolah SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung yaitu sebagai berikut:

- a. Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa dapat tercermin dalam kegiatan pembelajaran di kelas seperti para siswa aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajarannya misalnya dalam berdiskusi, memiliki sikap simpati dan empati terlihat dari ekspresinya, suasana kelas yang harmonis, aktif dalam kegiatan sosial seperti opsih, donor darah, perlombaan, melaksanakan jadwal piket, dan turut merasakan senang juga memberikan pujian pada temannya yang mendapatkan penghargaan atau prestasi;
- b. Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa dapat tercermin dalam kegiatan pesantren (mentoring) menunjukkan sikap seperti: dapat dilihat

dari aktifitas belajar siswa ketika mentoring maupun ketika di asrama yaitu saling membantu meyimak hafalan, mendahulukan teman yang lebih siap setoran mufradat, memahami dan memberikan motivasi bagi temannya yang mengalami kesulitan belajar, saling keterbukaan dengan mengkomunikasikannya berkenaan aktifitas sosialnya yang berhasil ia lakukan dalam mengamalkan tata nilai sekolah khususnya membantu sesama baik lisan maupun secara tulisan yang dituangkannya melalui buku taat dan buku komunikasi siswa.

- c. Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa dapat tercermin dalam kegiatan ekstrakurikuler seperti: mengikuti program kegiatan dengan antusias, mengkomunikasikan dan turut mengantarkan temannya yang sakit pada pembina, memberikan pinjaman catatan, saling membantu secara sukarela dalam mengangkut sarana dan prasarana yang dibutuhkan selama kegiatan, siswa yang satu dengan yang lainnya saling membantu menyimak hafalan dan menjawab pertanyaan di SKU, pedoman PMR dan Paskibra, paham akan kebutuhan teman dengan melihat ekspresi, siswa (panitia) membantu mengamankan anggota yang lainnya;
- d. Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial siswa dapat tercermin di rumah seperti: membantu menjaga adiknya tanpa diminta sebelumnya, membantu membereskan rumah, turut merasakan empati dan memberikan saran ketika di keluarga sedang ada permasalahan di keluarga, dan anaknya senang menceritakan pengalamannya ketika di sekolah, dan cepat responsif baik senang ketika diceritakan hal lucu dan cepat sedih pula ketika diceritakan permasalahannya;
- e. Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial yang dirasakan olehnya seperti: mengantar dan merawat temannya yang sakit, memberi pinjam uang, membantu teman belajar jika mengalami kesulitan belajar, mendekati teman yang

sedang mengalami kesedihan lewat ekspresi teman, memberikan motivasi, mengingatkan untuk mengerjakan tugas tepat waktu, mengingatkan untuk menjaga kesehatan, memahami keinginan temannya, membantu teman secara sukareka tanpa pamrih, senang bisa membantu teman dan akan mendapatkan perhatian kembali.

Melalui sikap empati akan terbentuk karakter peduli, sebagai kualitas moral yang diekspresikan dalam bentuk sikap dan perilaku peduli kepada orang lain. Diantara karakter baik yang hendaknya dibangun dalam keperibadian anak didik adalah karakter peduli pada orang lain (Azzel, 2011, hlm. 29) .

Karakter peduli dapat dibangun melalui empati, karena berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa seseorang yang memiliki kepedulian sosial sebelumnya melalui perasaannya merasakan empati terlebih dahulu.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School*

Peneliti mendapatkan sebuah gambaran berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan sarana prasarana mengenai faktor pendukung keberhasilan sekolah SMP Daarut Tauhiid Bandung dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa. Ada beberapa keunggulan SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung jika dibandingkan dengan sekolah regular yaitu:

- a. Program pendidikan paripurna
- b. Fasilitas lengkap
- c. Guru yang berkualitas
- d. Jaminan keamanan, pengawasan dan bimbingan

Adapun faktor penghambat pengembangan karakter emosi dan kepedulian sosial siswa yaitu faktor intern (egoisme) masing-masing individu, terlalalu loyalitas akan teman kelompoknya, akreditasi kualitas sekolah yang masih di rintasi, dan kekurangan tenaga pendidik mata pelajaran PKn.

SIMPULAN

Pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung cukup berhasil dan terbukti dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa dengan menerapkan sistem organisasi manajemen *boarding school* seperti kebijakan, kurikulum, kegiatan dan sarana prasarana. Selain itu, program pembelajaran karakter juga melibatkan seluruh warga sekolah yaitu: Pembina sekolah, kepala sekolah, wakasek, para guru, Musyrifah, staf karyawan, siswa, wali asuh, hingga para pedagang di sekitar sekolah.

Strategi perencanaan pembelajaran karakter di SMP Daarut Tauhiid *Boarding School* Bandung dengan melakukan tahapan rapat koordinasi, pengembangan nilai budaya karakter sekolah dan sosialisasi program sekolah baik akademik, ekstrakurikuler maupun program asrama dengan mengacu pada visi dan misi sekolah khususnya dalam mengembangkan salah satu nilai karakter empati dan kepedulian sosial siswa. Adapun, strategi yang diterapkan guru khususnya yaitu keteladanan, kegiatan spontan dan teguran, pengondisian lingkungan, dan kegiatan rutin.

Implementasi pembelajaran karakter dalam mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa melalui sistem organisasi pembelajaran karakter dalam mata pelajaran PKn dengan menggunakan metode pembelajaran diskusi morak, pembelajaran kontekstual, sosiodrama. Kemudian melalui budaya sekolah dengan simbol '3A' dan 'DEWASA', program asrama dengan pembinaan moral berkelompok dengan pendekatan manajemen qolbu yang dilengkapi dengan catatan harian siswa di buku taat dan buku komunikasi serta melalui program ekstrakurikuler (PMR, Pramuka, dan Paskibra).

Bentuk-bentuk sikap empati dan kepedulian sosial yang tercermin dalam kegiatan pembelajaran PKn yaitu: menghargai perbedaan pendapat, bekerja sama dalam tim diskusi, ungkapan pendapat siswa atas pertimbangan moral untuk lebih mementingkan kepentingan orang lain terlebih dahulu. Kemudian, dalam program ekstrakurikuler yaitu turut berpartisipasi dalam aktivitas

pengumpulan dana dan kegiatan sosial. Melalui budaya sekolah dan asrama para siswa tercermin sikap empati dan peduli sosial dengan memberikan bantuan merawat jika ada yang sakit, memberikan pinjaman uang, memberikan motivasi dikala ada teman yang sedih, peka terhadap permasalahan orang-orang yang disekitarnya.

Faktor pendukung dari pembelajaran karakter dalam rangka mengembangkan sikap empati dan kepedulian sosial siswa yaitu dari manajemen *boarding school*, program sekolah, proses pembelajaran PKn yang kreatif dan berbasis lapangan (luar sekolah) khususnya dan budaya sekolah. Adapun faktor penghambatnya yaitu akreditasi sekolah, kemampuan tenaga ahli, pengawasan, dan faktor intern (jiwa dan sikap) juga input karakter siswa yang heterogen.

DAFTAR RUJUKAN

- Budimansyah, D. (2010). *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa*. Bandung: Widya Aksara Press.
- _____ (2012). *Perancangan Pembelajaran Karakter*. Bandung: Widya Aksara Press.
- Darmiyati Zuchdi. (2011). *Pendidikan Karakter dalam Prespektif Teori dan Praktek*. Yogyakarta: UNY Press.
- Djahiri, A. K. (1985). *Strategi pengajaran Afektif, Nilai, Moral VCT dan Games dalam VCT*. Bandung: Jurusan PMP dan Kewargaan Negara.FPIPS.
- Khamdiyah. (2013). *Sistem Boarding School dalam Pendidikan Karakter Siswa Kelas VII MTs Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta*. (Skripsi). Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kaliaga Yogyakarta Press.
- Kemdiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.\
- Kemdiknas. Peraturan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto,

- London, Sydney, Aucland: Bantam book.
- Maksudin. (2012). *Sistem Boarding School SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. (Edisi ke tiga puluh satu). Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Mulyasa, H.E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Peraturan Direktorat PSMP Kemdiknas. (2010). *Pendidikan Karakter Terintegrasi dalam Pembelajaran di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Direktorat PSMP
- Rizkiani, Anisa. (2012). *Pengaruh Sistem Boarding School Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik*. Garut: Jurnal Pendidikan Universitas Garut. Vol. 06; No. 01; 2012; 10-18.
- Somantri, E. (2011). *Pendidikan Karakter: Nilai Inti Bagi Upaya Pembinaan Kepribadian Bangsa*. Bandung :Widya Aksara Press.
- Zaenul, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter (Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah)*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Zuriyah. (2008). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.